

PERSEPSI IBU-IBU PENGURUS POSDAYA TERHADAP KEAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH

YONI ATMA¹

¹Dosen Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Bioindustri, Universitas Trilogi, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi ibu-ibu posdaya terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuisioner. Sampel penelitian ibu-ibu Posdaya Mawar Setu Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung Jakarta. Data yang diperoleh dianalisis deskriptif dan statistik. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan tertutup. Data yang valid dan reliabel dianalisis dengan tabulasi silang untuk mendapatkan nilai *Chi-square*. Jika terdapat hubungan antara parameter, dilanjutkan dengan analisis regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa >80% pertanyaan valid. Nilai reliabilitas dari pertanyaan tertutup 0,730. Sebagian besar ibu-ibu posdaya memiliki rentang usia 36-45 tahun (50%), pendidikan terakhir SLTA (55%), pengeluaran 1 juta-2,5 juta (90%) dan merupakan ibu rumah tangga dengan pekerjaan sambilan (80%). Jumlah ibu-ibu posdaya yang mengetahui pengaruh bahan kimia 85% dan 80% mengetahui pengaruh pangan yang tidak higienis, tetapi masih pengetahuan yang sifatnya umum. Sebanyak 70% ibu-ibu posdaya memonitor makanan jajanan anak sekolah dan 85% berasumsi bahwa membawa bekal lebih baik dari pada pangan jajanan. Pengetahuan, kepedulian dan persepsi ibu-ibu posdaya Mawar Setu terhadap pangan jajanan anak sekolah dikategorikan cukup. Nilai *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara parameter pengeluaran dan pekerjaan dengan persepsi ibu-ibu posdaya terhadap pangan jajanan. Nilai *R square* hubungan profil pengeluaran dan pekerjaan terhadap persepsi berkisar antara 0,024-0,277.

Kata Kunci: persepsi, pangan jajanan anak sekolah, posdaya, keamanan pangan, analisis deskriptif.

PERCEPTION OF POSDAYA MEMBERS TOWARD SREETFOOD SAFETY OF SCHOOLCHILDREN

Abstract

In this research determined perception of mother's as member of the posdaya toward street food safety of schoolchildren. Data was collected by questionnaire. Sample is mother's as member of Posdaya Mawar Setu, Setu villages, Cipayung sub-district, Jakarta. Data were analyzed descriptively and statistically. Validation and reliable analysis was done on closed questions. Valid and reliable data were analyzed with *cross tabulation* to obtain *Chi-square* value, and than last analysis is regretion. Result shown that valid question around >80% and reliable value 0,730. Most respondent are 36-45 years old (50%), senior high school educated (55%), spending money Rp 1,000,000-Rp 2,500,00 million per month (90%) and there are house wife with part time job (80%). About 85% mother's as member of posdaya know effect of chemicals in food and 85% know about effect of unhygienic food. Unfortunately, their knowledge still general. About 70% responden supervise street food of schoolchildren and 85% assume that take lunch to school more efficient compared street food. Knowledge, awareness and perceptions toward street food categorized medium level. *Chi-square* value indicate that have correlation between parameters of spending money per month and job with perception of mother as member of posdaya toward street food. *R square* value 0,024-0,277.

Keywords: perception, street food schoolchildren, posdaya, food safety, descriptive analysis.

Kasus keracunan makanan yang paling banyak di laporkan di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh konsumsi pangan jajanan dan pangan olahan. Pengujian yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2006 terhadap pangan jajanan diketahui bahwa 1.665 atau sekitar 12,31% dari total seluruh sampel yang dianalisa tidak memenuhi syarat keamanan pangan (Fitri, 2007). Pangan yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena menggunakan pemanis buatan untuk makanan diet (31%), cemaran mikroba (19%), menggunakan pewarna bukan untuk makanan (12,67%), menggunakan formalin (8,88%), menggunakan boraks (8,05%) dan menggunakan bahan atau senyawa lainnya yang tidak memenuhi syarat (12,13%) (Srigele dan Gunarti, 2015).

Menurut Haryati (2012) dan data Badan pengawas obat dan makanan (BPOM) tahun 2009, makanan jajanan sekolah berkontribusi signifikan mencapai 20%-31,1 % kebutuhan energi harian anak. Hal ini didukung oleh fakta bahwa pada usia sekolah anak-anak cenderung aktif terutama dalam memilih makanan yang disukai. Energi yang dibutuhkan juga tinggi karena meningkatnya aktivitas fisik. Oleh sebab itu kuantitas konsumsi dari makanan jajanan juga akan semakin besar. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang, terutama anak-anak sekolah sangat menyukai pangan jajanan. Para pedagang berupaya untuk menyajikan tampilan yang menarik dan rasa yang disenangi anak-anak dengan menambahkan bahan-bahan tertentu tanpa memperdulikan dan memahami faktor keamanannya (Fitriani & Andriyani, 2015). Fakta ini tentu sangat mengkhawatirkan karena anak-anak kita saat ini merupakan generasi penerus bangsa di masa depan.

Kebiasaan jajan pada anak-anak tergantung pada kondisi perekonomian dan kebiasaan makan lingkungan keluarga. Anak akan cenderung meniru perilaku dari sang ayah, ibu ataupun saudaranya. Peran orang tua terutama ibu sebagai penjaga di garda belakang untuk membentuk sifat dan karakter anak menjadi penting. Peran ibu yang ideal adalah mendampingi, mendidik, dan memberikan serta

mengawasi kebutuhan gizi anak dengan baik. Persepsi ibu terhadap suatu hal, secara langsung ataupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap persepsi anaknya (Fitri, 2007).

Sarana untuk pengembangan keluarga baik individu maupun kelompok di berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, lingkungan melalui gotong royong atau kerjasama dalam masyarakat dapat dilakukan dengan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Posdaya merupakan forum silaturahmi untuk meningkatkan kembali fungsi keluarga secara terpadu dengan melibatkan masyarakat di tingkat paling bawah dalam suatu organisasi kelembagaan (Suyono & Haryanto, 2013). Pengurus posdaya merupakan orang-orang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya dan ditunjuk berdasarkan pertemuan tingkat RT, RW atau Desa. Salah satu posdaya yang terdapat di Jakarta yakni Posdaya Mawar Setu di Kelurahan Setu Cipayung Jakarta Timur dimana sebagian besar pengurus dan anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga.

Ibu-ibu pengurus Posdaya Mawar Setu aktif melakukan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya seperti pemanfaatan pekarangan untuk tanaman obat keluarga dan kebun bergizi, bina keluarga balita, bina keluarga lansia, pembuatan makanan olahan lokal, kegiatan jam belajar malam dan lain-lain. Ibu-ibu pengurus posdaya merupakan “motor penggerak” yang dapat memberikan perubahan berarti terhadap lingkungan sekitar (Yodfiatinda et al., 2015). Disamping itu, pengurus posdaya terutama ibu-ibu adalah pribadi yang memiliki keluarga, anak, dan atau sanak saudara yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan harus diperhatikan.

Secara garis besar, ada 2 arah sisi upaya pengendalian resiko kesehatan atau penyakit akibat konsumsi makanan jajanan. Dari sisi produsen yaitu berupa penetapan standar seperti standar produk yang dihasilkan, standar cara penyajian atau produksi, standar bahan baku yang digunakan dan lain-lain. Sedangkan dari sisi konsumen yakni seperti memilih pangan jajanan yang baik, mengurangi konsumsi pangan

jajanan, mencari solusi pangan yang aman namun tetap dapat memenuhi kebutuhan nutrisi.

Pengendalian atau pencegahan lewat konsumen itu sendiri membutuhkan pengetahuan agar memberikan kesadaran, pemahaman, dan persepsi. Terdapat 3 tahap terkait dengan teori mengenali suatu hal yakni pengolahan informasi (kognisi), perubahan sikap (afeksi) dan pengambilan keputusan. Tahap awal merupakan suatu landasan dari sikap atau keputusan yang akan diambil. Semakin kuat suatu landasan, maka pengambilan keputusan akan semakin jelas. Kesadaran, pemahaman dan persepsi adalah bagian dari tahap awal atau kognisi tentang suatu masalah/isu (Rakhmawati et al., 2015).

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: (1) faktor situasi meliputi waktu, keadaan pekerjaan dan keadaan sosial, (2) faktor si pengamat sendiri seperti sikap atau pendirian, alasan yang mendasari atau motivasi, perhatian atau minat, pengalaman, dan harapan, serta (3) faktor target meliputi sesuatu (kesenangan) yang baru, gerakan dan suara. Selain itu ternyata pengalaman masa lampau mempengaruhi setiap hipotesis persepsi yang dibentuk (Dahlan, 2014).

Secara umum persepsi konsumen terhadap keamanan makanan jajanan bisa berbeda-beda, tergantung pada usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pengeluaran. Sebagian besar konsumen mengetahui hal-hal terkait keamanan pangan akan tetapi konsumen kurang waspada dan kurang memperhatikan keamanan dan aspek nutrisi makanan jajanan (Rosyida & Nugroho, 2014). Penelitian Fitri (2007) menunjukkan terdapat hubungan antara profil responden seperti usia, pendidikan, pengeluaran dan pekerjaan terhadap persepsi pada pangan jajanan. Sebagian besar orang tua dan guru mengetahui jenis bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Namun hanya guru yang mengetahui dampak bahaya pada masing-masing bahan kimia. Dan pengetahuan orang tua tentang dampak pangan yang tidak higienis masih kurang.

Persepsi ibu-ibu posdaya terhadap makanan jajanan kemungkinan juga akan terdapat perbedaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut seperti ketidaktahuan, informasi sosial, pendidikan, media masa dan rutinitas sehari-hari. Sebagian besar, ibu yang sibuk dengan aktivitas diluar rumah akan memiliki waktu yang sedikit dalam mengurus rumah tangga, sehingga perhatian terhadap anaknya yang masih tumbuh menjadi berkurang. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi.

Persepsi yang dibentuk seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya serta secara substansi bisa sangat berbeda dengan realitas. Persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar juga keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi memiliki sifat subjektif karena setiap orang akan memandang suatu objek atau situasi dengan cara yang berbeda-beda (Santoso & Purwanti, 2013).

1. Menganalisa tingkat pengetahuan ibu-ibu posdaya terkait bahan-bahan berbahaya pada pangan jajanan dan resiko yang ditimbulkannya
2. Mengetahui sumber informasi terkait keamanan pangan yang diperoleh oleh ibu-ibu posdaya Mawar Setu
3. Menganalisa hubungan antara profil ibu-ibu posdaya dengan persepsinya terhadap pangan jajanan anak sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi ibu-ibu Posdaya Mawar Setu terhadap keamanan makanan jajanan anak sekolah di Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayang Jakarta Timur, DKI Jakarta.

METODE

Penelitian dilakukan di Posdaya Mawar Setu Kelurahan Setu Kecamatan Cipayang Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan selama bulan Agustus - Oktober tahun 2015.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*. Sampel adalah ibu-ibu Posdaya Mawar Setu

yang merupakan kader posdaya setempat dan orang tua bagi anak-anaknya saat di rumah (diluar aktivitas posdaya). Data yang dikumpulkan berupa identitas responden (usia, pekerjaan, pengeluaran keluarga, pendidikan), pengetahuan tentang keamanan pangan jajanan, sumber informasi, dan persepsi tentang keamanan pangan ajanan.

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan terhadap pertanyaan yang bersifat tertutup. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* pada selang 5%. Angka korelasi yang dihasilkan (r hitung) dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi r (r tabel). Nilai angka kritik dilihat pada baris jumlah sampel yang diambil dikurangi 2 (n-2). Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Dan sebaliknya apabila r hitung lebih kecil dari r tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid (Telussa et al., 2013).

Rumus r hitung

$$r = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] - [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:
 X = skor pertanyaan
 Y = total skor pertanyaan
 N = jumlah responden
 r = indeks validitas

Tabel 1. Nilai angka kritik r*

Derajat bebas	Taraf kepercayaan		Derajat bebas	Taraf kepercayaan	
	5%	1%		5%	1%
1	0,997	1,000	16	0,468	0,575
2	0,950	0,990	17	0,456	0,561
3	0,878	0,959	18	0,444	0,549
4	0,811	0,917	19	0,433	0,537
5	0,754	0,874	20	0,432	0,526
6	0,707	0,834	21	0,413	0,526
7	0,666	0,798	22	0,404	0,515
8	0,632	0,765	23	0,396	0,505
9	0,602	0,735	24	0,383	0,495
10	0,576	0,708	25	0,381	0,485
11	0,553	0,684	26	0,374	0,478
12	0,532	0,661	27	0,367	0,463

Derajat bebas	Taraf kepercayaan		Derajat bebas	Taraf kepercayaan	
	5%	1%		5%	1%
13	0,497	0,623	28	0,361	0,463
14	0,497	0,606	29	0,355	0,456
15	0,482	0,590	30	0,349	0,449

UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan teknik belahan dua (*split half*). Nilai dari pertanyaan tertutup dibagi menjadi 2 kelompok kemudian dihitung korelasinya. Hasil korelasi selanjutnya yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown untuk menentukan koefisien realibilitas.

$$r_{11} = \frac{2 \times r}{1 + r}$$

Keterangan:
 r₁₁ = koef. reliabilitas
 r = nilai korelasi

Nilai analisis spearman brown (koef. reliabilitas) dibandingkan dengan r tabel analitik pada taraf 5%. Jika lebih besar dibandingkan dengan r tabel maka data yang diperoleh reliabel.

Kuisisioner yang didapat dari responden pertama - tama dipilih dengan melihat jawaban yang ada. Kuisisioner dikategorikan valid apabila responden menjawab semua pertanyaan secara benar, dengan ketentuan antara lain sebagai berikut: 1) identitas responden dijawab semua; 2) untuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi dijawab sesuai perintah; 3) setiap pertanyaan tertutup jawabannya hanya satu; 4) setiap pertanyaan terbuka diisi sesuai pertanyaan.

Persepsi terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah diukur dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan aspek keamanan pangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan statistik. Data ditampilkan dalam bentuk tabel kontingensi yang berupa persentase dari

kelompok jawaban yang sama dari semua responden pada suatu pertanyaan. Pertanyaan yang bersifat tertutup di analisis dengan *Crosstabulation* (tabulasi silang). Keluaran dari *Crosstabulation* berupa nilai *chi-square*. Nilai *Chi-square* berguna untuk melihat ada tidaknya hubungan antar satu parameter dengan parameter yang lain. Kemudian data tersebut di regresi untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel sehingga akan diperoleh nilai *R square*. Nilai *R square* berkisar pada angka 0 sampai 1, jika semakin kecil angka *R square* maka semakin lemah hubungan kedua variabel (Mulyadinata 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posdaya Mawar Setu

Posdaya Mawar Setu terletak di Kelurahan Setu Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta. Posdaya ini dibentuk pada tanggal 7 Juli 2014 melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN Tematik) mahasiswa Universitas Trilogi. Kawasan di posdaya Mawar Setu terdapat 10 RT dengan 1.338 kepala keluarga. Berpusat di RW 04 Kelurahan Setu, posdaya ini memiliki berbagai kegiatan di bidang ekonomi dan kewirausahaan, pendidikan, kesehatan serta lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di posdaya Mawar Setu dilaksanakan oleh kader-kader Posdayanya. Kader-kader posdaya Mawar Setu adalah orang-orang yang ikut dan ditunjuk secara bersama untuk aktif melaksanakan program-program posdaya yang sudah ditetapkan. Mereka ditunjuk melalui pertemuan terbatas berdasarkan kecakapan dan keaktifan. Posdaya Mawar Setu sama halnya dengan posdaya-posdaya yang lain yakni juga mempunyai struktur organisasi. Posdaya mawar setu terdiri dari 36 kader atau anggota, dimana sekitar 20 orang merupakan kader aktif. Uniknya, seluruh kader atau anggota posdaya Mawar Setu merupakan ibu-ibu rumah tangga.

Dalam melaksanakan program posdaya, anggota-anggota posdaya seringkali terjun langsung ke lapangan dan bertemu dengan banyak orang. Kuantitas kader posdaya yang

aktif dilapangan menjadikan mereka lebih dikenal oleh orang-orang di lingkungannya. Mereka seringkali ikut membantu masalah yang terjadi dilapangan. Merekapun disegani bukan karena posisi melainkan karena program yang dilaksanakan lebih mengedepankan aspek sosial. Pendapat, masukan, dan tanggapan kader posdaya akan berpengaruh kuat terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga penelitian ini dilakukan sebagai tahapan awal dalam mengetahui bagaimana persepsi para anggota posdaya terhadap isu yang berkembang saat ini terutama isu tentang keamanan pangan jajanan anak sekolah.

Validasi Kuisisioner

Pengujian validitas dilakukan terhadap seluruh responden ibu-ibu posdaya. Total responden terdiri dari 20 orang kader posdaya aktif. Pengujian dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan tertutup. Pada penelitian ini terdapat 12 pertanyaan tertutup. Validitas data atau kuisisioner ditentukan melalui nilai *r* hitung dari nilai korelasi yang ditentukan dengan metode pengukuran satu kali (*one shot*). Apabila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (angka kritik) maka pertanyaan yang diberikan valid.

Tabel 2. Hasil uji validitas responden

No. Pertanyaan	Nilai <i>r</i> hitung	Keterangan
3	0.598	Valid
4	0.501	Valid
5	0.486	Valid
7	0.650	Valid
9	0.565	Valid
10	0.557	Valid
12	0.705	Valid
17	0.754	Valid
19	0.298	Tidak Valid
22	0.248	Tidak Valid
23	0.522	Valid
24	0.511	Valid

Keterangan:

Jumlah responden = 20 orang

r tabel = 0,444, nilai α = 0,05

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan tertutup valid karena *r* hitung lebih besar dari *r* tabel pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pertanyaan dapat di terima oleh ibu-ibu posdaya. Hanya terdapat 2 pertanyaan tertutup yang tidak valid karena *r*

hitung lebih kecil dari r tabel. Pertanyaan yang tidak valid adalah pertanyaan nomor 19 dan 22. Pertanyaan nomor 19 berbunyi “*apakah anak sekolah dasar di sekitar posdaya Mawar Setu pernah mengalami gangguan kesehatan setelah mengkonsumsi makanan jajanan?*”. Sebenarnya pertanyaan nomor 19 tidak begitu rumit untuk dipahami, namun mungkin karena pertanyaan yang diajukan agak panjang sehingga diduga menimbulkan kerancuan pemahaman oleh responden. Pertanyaan nomor 22 yang berbunyi “*menurut ibu bagaimana kondisi lingkungan kantin sekolah?*”, Pertanyaan ini sebenarnya tidak membutuhkan intelektualitas yang tinggi untuk memahaminya. Kedua pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan realita, dan pengujian secara subjektif menunjukkan bahwa pertanyaan ini mampu dipahami oleh responden. Terdapat beberapa 3 faktor utama yang mempengaruhi validitas suatu data antara lain: faktor yang berasal dari dalam tes, faktor yang berasal dari skor dan faktor yang berasal dari jawaban yang diberikan (Santoso, 2012).

RELIABILITAS DATA

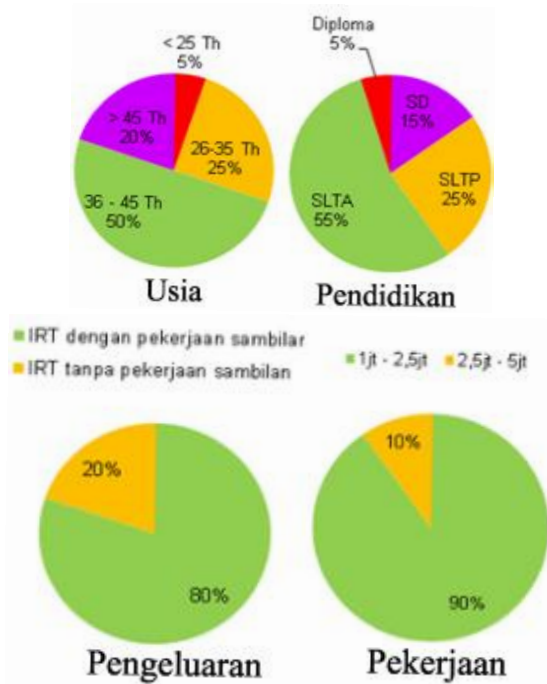
Penentuan reliabilitas data dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan uji validitas (pertanyaan tertutup) tetapi tidak mengikutsertakan data dari pertanyaan yang tidak valid. Teknik pengujian yang digunakan adalah teknik *split-half* yang membagi data menjadi 2 kelompok kemudian dihitung korelasinya. Reliabilitas data diperoleh dengan rumus Spearman Brown. Hasil pengolahan data menunjukkan koefisien reliabilitas yang dihasilkan adalah 0,730. Nilai r tabel pada tingkat kepercayaan 95% $n-2$ adalah 0,444. Berdasarkan pengujian reliabilitas terhadap kuisisioner maka dapat ditetapkan bahwa kuisisioner yang digunakan reliabel atau dapat dipercaya. Jika nilai r hitung $>0,7$ artinya reliabilitas mencukupi, sementara jika r hitung $> 0,8$ menunjukkan seluruh item reliabel dan tes konsisten secara internal atau reliabilitasnya kuat. Ada pula yang berpendapat bahwa jika nilai r hitung $<0,5$ maka reliabilitas rendah, 0,5-0,7 reliabilitas moderat (sedang), 0,7-0,9

reliabilitas tinggi dan $>0,9$ reliabilitas sempurna (Telussa et al. 2013).

PROFIL RESPONDEN

Terdapat 4 kriteria yang dianalisis dalam penelitian ini terkait profil responden. Kriteria tersebut antara lain usia, pendidikan terakhir, pengeluaran dan pekerjaan. Dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 20 responden, sebangain besar ibu-ibu posdaya Mawar Setu berusia 36-45 tahun (50%). Berdasarkan siklus hidupnya, usia 36-45 tahun termasuk kelompok paruh baya. Usia 25-35 termasuk kelompok dewasa lanjut dan 19-24 termasuk kelompok dewasa awal (Setiabudi et al. 2013). Sedangkan berdasarkan produktivitas, maka wanita usia produktif memiliki rentang usia antara 20-45 tahun (Sianturi 2013).

Profil responden berikutnya adalah tingkat pendidikan terakhir. Data analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagai besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah atau SLTA yakni sebesar 55% dari total responden. Ini mengindikasikan bahwa lebih dari 50% responden memiliki pendidikan yang cukup untuk dapat memahami dan menelaah pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diberikan lewat kuisisioner. Selain itu, tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mereka cukup mampu untuk mencari informasi-informasi terkait keamanan makanan jajanan, kesehatan atau bahkan kesejahteraan hidupnya (Fitri, 2007). Pendidikan responden yang berada pada tingkat lanjutan seperti SLTP, SLTA atau sederajat dinilai cukup mampu memahami instruksi yang diberikan baik itu dilakukan melalui kuisisioner yang disebarakan maupun wawancara langsung yang bertujuan untuk pengambilan data, sehingga dapat mempermudah dan menunjang tercapainya tujuan dari sebuah penelitian.



Gambar 1. Profil responden atau ibu-ibu Posdaya Mawar Setu

Deskripsi tentang tingkat pengeluaran konsumen menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden memiliki tingkat pengeluaran Rp 1.000.000,- Rp 2.500.000,- . Sisanya sebanyak 10% memiliki tingkat pengeluaran Rp 2.500.000,- - Rp 5.000.000,-. Tingkat pengeluaran ibu-ibu posdaya di tahun 2015 ternyata masih sama dengan tingkat pengeluaran sebagian besar orang tua murid sekolah dasar di daerah bogor tahun 2007. Penelitian Fitri (2007) menunjukkan sebesar 45,26% orang tua murid sekolah dasar memiliki pengeluaran sebesar Rp 1.000.000,- Rp 2.500.000,-.

IRT tanpa pekerjaan sambilar semestinya memiliki waktu dan perhatian lebih banyak terhadap keluarga sehingga akan lebih waspada terhadap isu-isu yang sedang berkembang.

Menurut beberapa teori, terdapat keterkaitan satu dengan yang lainnya antara pendidikan, pekerjaan dan pengeluaran. Tinggi rendahnya pendidikan akan mencerminkan pekerjaan dan daya beli individu, selain status status gizi keluarga (Sundaraj 2015). Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sudah semestinya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan pendidikannya yang lebih rendah.

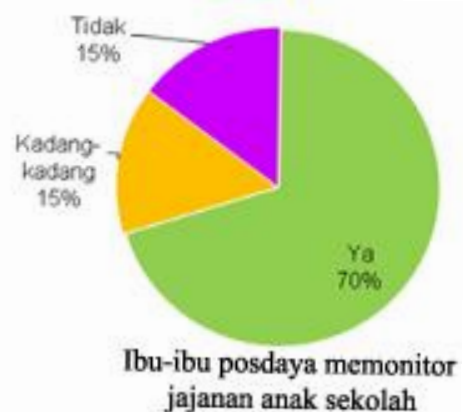
Pola berfikir seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi secara rata-rata diatas yang lain baik itu dalam memilih pekerjaan dan manajemen pengeluaran.

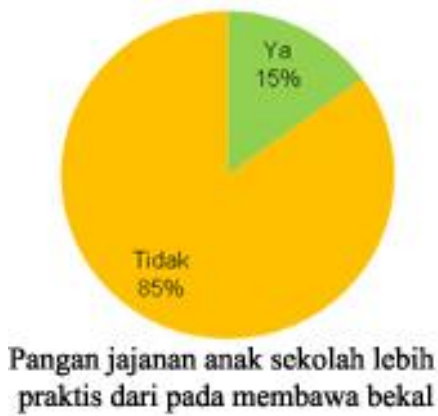
PERSEPSI IBU-IBU POSDAYA TERHADAP MAKANAN JAJANAN

1. Kewaspadaan dan Pemikiran

Penentuan persepsi pertama dilakukan untuk mengukur tingkat kewaspadaan ibu-ibu posdaya terhadap keamanan makanan jajanan anak sekolah sehingga timbul upaya melakukan pencegahan. Kewaspadaan ibu-ibu posdaya diukur melalui kebiasaan monitoring responden terhadap makanan jajanan anak sekolah terutama anak sendiri dan anak-anak di sekitar posdaya. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa 70% ibu-ibu posdaya melakukan monitoring terhadap pangan jajanan anak sekolah dasar. Sisanya 15% kadang-kadang dan 15% tidak melakukan monitoring.

Monitoring yang dimaksud disini bukanlah monitoring yang sifatnya formal, dimana biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan berjalan dengan baik, mengidentifikasi hambatan dan mengatasi hambatan. Namun, monitoring yang dilakukan adalah monitoring yang sifatnya spontan. Monitoring makanan jajanan anak sekolah secara spontan bisa dilakukan dengan berbagai metode seperti survey, pengamatan langsung, wawancara dan mendengarkan dari lingkungan sekitar.





Gambar 2. Pemikiran dan kewaspadaan ibu-ibu posdaya

Jika ibu-ibu posdaya sebagian besar melakukan monitoring terhadap pangan jajanan anak sekolah, hal ini menandakan bahwa responden sudah perhatian terhadap isu tersebut. Perhatian responden bisa juga muncul dari cara atau pola pikir terhadap makanan jajanan. Dari penelitian ini juga diketahui sekitar 85% responden menyatakan bahwa makan makanan jajanan disekolah tidak lebih praktis dibandingkan membawa bekal. Seseorang yang termotivasi siap melakukan perbuatan dan bagaimana seseorang yang termotivasi berbuat sesuatu adalah dipengaruhi oleh persepsi dan pemikirannya terhadap situasi yang dihadapinya (Suwito, 2007).

2. Pengetahuan

Pada *hierarchy of effects* Model, memahami (*knowledge*) merupakan lanjutan dari kesadaran (*awareness*) dalam tahapan ranah kognitif. Kewaspadaan dan pemikiran menunjukkan *awareness* responden terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah, dan dari hasil sebaran (persentase) data diketahui responden memiliki *awareness* yang cukup baik. Kemudian dilakukan identifikasi pengetahuan responden terhadap pangan jajanan anak sekolah yang meliputi pengetahuan akan bahan kimia berbahaya dalam pangan, pengaruh bahan kimia berbahaya, dan higienitas atau kebersihan pangan (Rakhmawati et al. 2016).

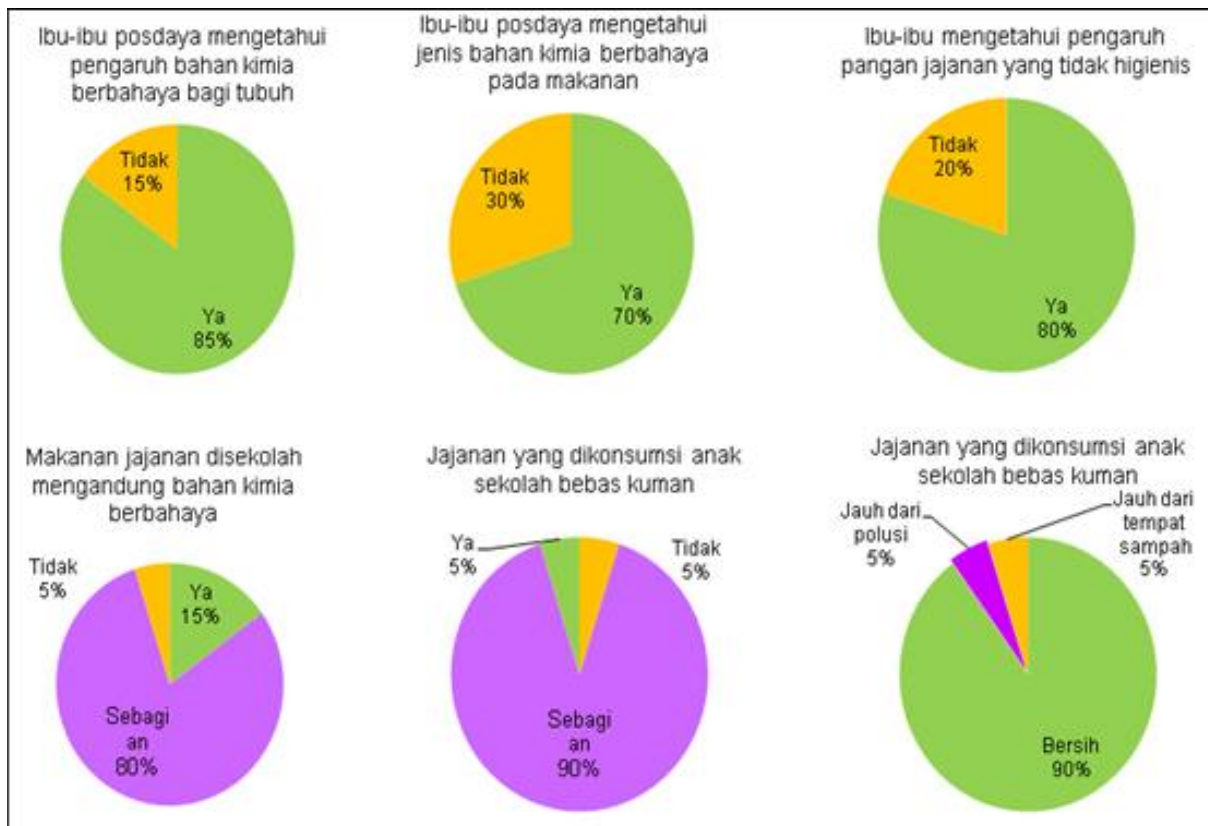
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 70% responden mengetahui bahan kimia berbahaya pada makanan. Dari responden yang

mengetahui tersebut menjawab bahwa bahan kimia berbahaya pada makanan antara lain boraks, formalin, pewarna sintesis dan pengawet. Menurut BPOM (2009) bahan kimia berbahaya dalam pangan adalah zat yang tidak diizinkan penggunaannya dalam pengolahan pangan seperti formalin, boraks dan pewarna tekstil serta bahan tambahan pangan (BTP) yang ditambahkan melebihi ambang batas yang sudah ditetapkan. Penelitian Kristianto et al. (2013) menyatakan bahwa banyak pangan jajanan anak sekolah di Kota Batu, Malang mengandung formalin, boraks dan rhodamin B.

Responden yang menjawab mengetahui jenis bahan kimia berbahaya pada pangan juga mampu menyebutkan pengaruh bahan kimia berbahaya tersebut bagi tubuh seperti menyebabkan penyakit, menurunkan daya tahan tubuh, kanker, tumor, keracunan dan ada juga yang menjawab menurunkan fungsi organ. Walaupun demikian jawaban yang diberikan responden masih bersifat pengetahuan umum. Nasution (2010) menjelaskan bahwa boraks merupakan racun semua sel dan ginjal merupakan organ yang paling pertama dirusak. Konsumsi pangan yang mengandung boraks pada dosis tinggi dapat menyebabkan kematian pada anak. Gejala lain akibat boraks antara lain anuria, sianosis, tekanan darah turun, dan gejala-gejala ringan seperti sakit kepala, sesak nafas, dan hilangnya cairan dari dalam tubuh.

Jumlah ibu-ibu posdaya Mawar Setu yang mengetahui tentang pengaruh pangan jajanan yang tidak higienis adalah sebesar 80%. Mereka menyebutkan dampak dari pangan yang tidak higienis antara lain mual, muntah, pusing atau sakit kepala, dan diare. Sanitasi dan higienitas memberikan pengaruh yang besar terhadap resiko keamanan pangan. Seringkali kasus-kasus keracunan makanan terjadi karena keberadaan mikroorganisme yang mengkontaminasi pangan. Mikroorganisme terutama bakteri memperbanyak diri dan mengeluarkan racun di dalam saluran pencernaan manusia sehingga menyebabkan diare, demam thypoid, mual muntah, pusing dan bahkan kematian. Jenis mikroorganisme yang sering mengkontaminasi pangan antara lain *Eschericia*

coli, *Staphylococcus aureus*, *Salmonella*, *monocytogenes*(BPOM, 2008).
Bacillus, *Vibrio* dan *Listeria*



Gambar 3. Pengetahuan ibu-ibu posdaya terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme atau bakteri dalam pangan yaitu 1) kondisi pangan itu sendiri, misalnya pangan yang memiliki kadar air tinggi akan lebih mudah terkontaminasi oleh mikroorganismenya, pangan yang kaya akan kandungan protein akan lebih cepat terkontaminasi, 2) kondisi lingkungan tempat pangan tersebut diolah dan disimpan, 3) orang yang bekerja mengolah pangan dan penyaji yang dapat menyebabkan kontaminasi silang. Manusia dapat menjadi agen penyebab kontaminasi sekaligus korban dari kontaminasi sehingga masalah sanitasi dan higienis bukan hanya tanggung jawab penjual melainkan tanggung jawab setiap individu. Salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme atau bakteri yakni dengan kebiasaan mencuci tangan (Marda et al., 2014). Menurut responden ibu-ibu posdaya, dengan mencuci tangan maka seseorang dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh

bakteri, kuman dan virus yang menempel pada telapak tangan.

Deskripsi tentang pengetahuan ibu-ibu posdaya terhadap kriteria lingkungan penjualan pangan yang baik menunjukkan 90% menyatakan lingkungan penjualan yang baik itu harus bersih, 5% jauh dari polusi dan 5% jauh dari tempat sampah. Sedangkan terkait bagaimana kriteria penyajian pangan yang baik adalah dengan ditempatkan dalam wadah tertutup.

Dari penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 90% ibu-ibu kader posdaya Mawar Setu beranggapan bahwa hanya sebagian dari makanan jajanan anak sekolah yang bebas kuman. Sisanya masing-masing 5% menyatakan tidak bebas kuman dan bebas kuman. Penelitian yang dilakukan oleh BPOM (2009) menunjukkan 32,6% sampel makanan jajanan utama mengandung *S. aureus* melebihi batas aman dan 45,87% sampel makanan jajanan mengandung

total bakteri (angka lempeng total) yang melewati standar aman. Penelitian yang dilakukan oleh 18 Balai POM terhadap 861 makanan jajanan anak sekolah sebanyak 344 sampel (39,96%) tidak memenuhi syarat diantaranya angka lempeng total (total mikroba) 60 sampel, coliform 48 sampel, kapang/khamir 32 sampel, *E.coli* 32 sampel, *Salmonella* sp. 12 sampel, *Staphylococcus aureus* 12 sampel, dan *Vibrio cholerae* 2 sampel (Damanik 2010).

3. Kepedulian dan Tindakan

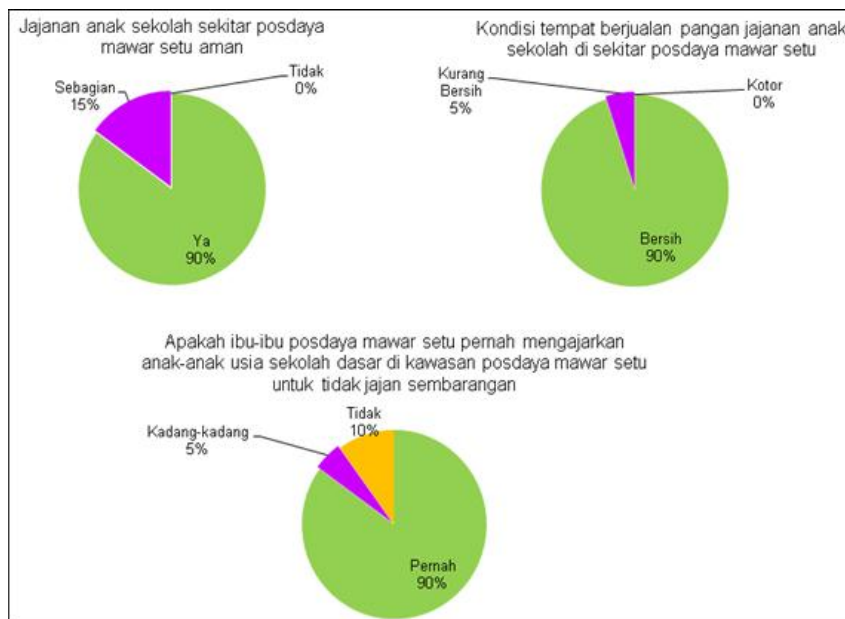
Pengambilan keputusan pada umumnya harus melewati beberapa tahapan secara berurutan seperti pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pilihan dan evaluasi pasca menetapkan pilihan. Pencarian informasi merupakan tahapan yang berpengaruh besar terhadap keputusan atau pilihan yang diambil dan ini menunjukkan tingkatan kepedulian seseorang.

Bentuk kepedulian ibu-ibu posdaya terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah ditunjukkan lewat data statistik dari pertanyaan yang diajukan. Sebanyak 85% ibu-ibu posdaya menyatakan bahwa makanan jajanan anak sekolah disekitar posdaya Mawar Setu aman dikonsumsi. Sedangkan 15% menyatakan bahwa

makanan jajanan anak sekolah disekitar posdaya Mawar Setu hanya sebagian yang aman. Menurut sebagian besar ibu-ibu posdaya Mawar Setu yaitu 95% menyatakan kondisi dan tempat berjualan pangan jajanan anak sekolah di lingkungan sekitar bersih. Sebanyak 5% responden menyatakan kondisi tempat berjualan makanan jajanan anak sekolah di lingkungan sekitar kurang bersih, serta tidak ada satupun responden yang menyatakan kotor.

Direktorat Bina Gizi Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan tahun 2011 mengeluarkan pedoman keamanan pangan di sekolah dasar. Pedoman tersebut berisikan poin-poin penting keamanan pangan jajanan di sekolah dasar. Menjaga kebersihan diri, peralatan dan lingkungan merupakan hal utama dan terpenting dalam upaya mencegah ketidakamanan pangan saat mengolah, menyajikan, memilih dan mengkonsumsi.

Sebagai agen perubahan (*agent of change*) lingkungan menuju kondisi yang lebih baik, ibu-ibu posdaya tergolong aktif dalam mengajarkan anak-anak usia sekolah untuk tidak jajan sembarangan.



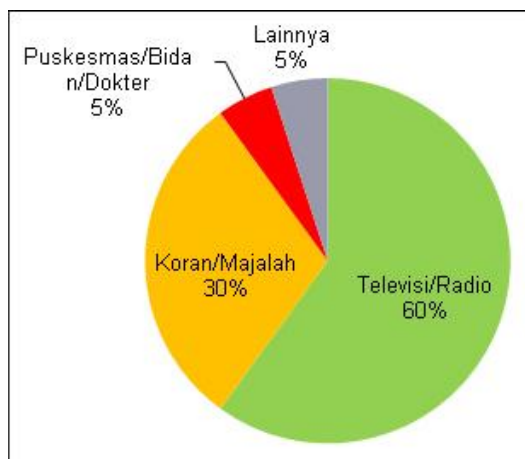
Gambar 4. Kepedulian dan tindakan ibu-ibu posdaya terhadap pangan jajanan anak sekolah

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebesar 85% ibu-ibu posdaya pernah

mengajarkan anak-anak disekitar lingkungan posdaya untuk tidak jajan sembarangan, 5%

tidak pernah dan 10% kadang-kadang. Namun masih jarang dilakukan sosialisasi langsung ke sekolah-sekolah dasar oleh ibu-ibu posdaya karena keterbatasan pengetahuan. Kader posdaya pun menyampaikan bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab besar pemerintah dan dinas kesehatan kota. Selain itu, disekolah anak-anak sudah mempunyai guru yang dapat berperan sebagai orang tua diluar rumah.

Media televisi dan radio merupakan media komunikasi yang memberikan pengaruh besar dalam penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat. Sifat televisi dan radio yang audio visual mampu memberikan daya tarik yang kuat dan kesan yang mendalam. Sehingga dapat menimbulkan efek yang cukup besar. Radio merupakan sistem penyampaian informasi melalui penyiaran audio yang menyangkut aspirasi masyarakat dan program-program pemerintah serta isu terbaru yang sedang berkembang. Media komunikasi audio visual terutama televisi mampu memberikan efek berupa bertambahnya pengetahuan, sikap, persepsi dan bahkan sampai mengubah perilaku (Fitri 2007).

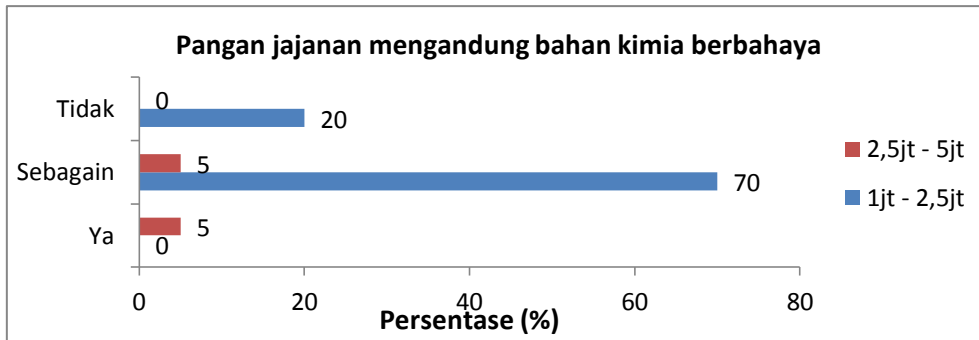


Gambar 5. Sumber informasi yang menjadi sumber pengetahuan ibu-ibu posdaya tentang keamanan pangan jajanan

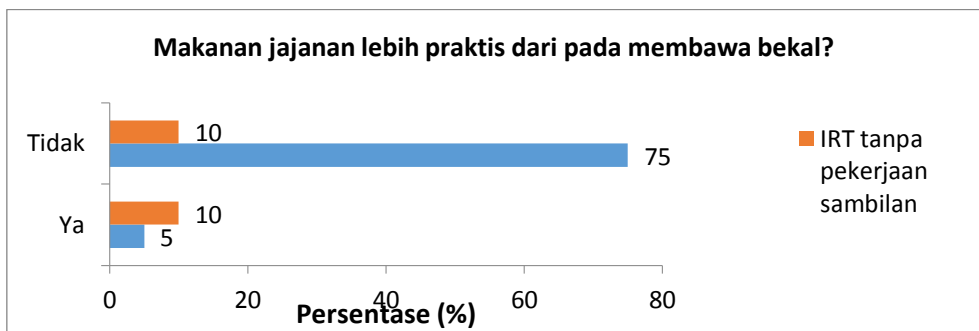
KORELASI ANTAR PARAMETER TERHADAP PERSEPSI KEAMANAN PANGAN

Berdasarkan analisis uji *Chi-square* dengan membandingkan antara x^2 hitung dan x^2 tabel (tingkat kepercayaan 95%) diketahui bahwa tidak terdapat korelasi antara usia dengan persepsi ibu-ibu posdaya terhadap pangan jajanan. Korelasi juga tidak ditemukan antara pendidikan dan persepsi ibu-ibu posdaya. Tidak adanya korelasi usia dan pendidikan dengan persepsi dapat disebabkan oleh rendahnya jumlah responden yang digunakan dalam penelitian. Respondennya adalah ibu-ibu pengurus posdaya yang berjumlah 20 orang.

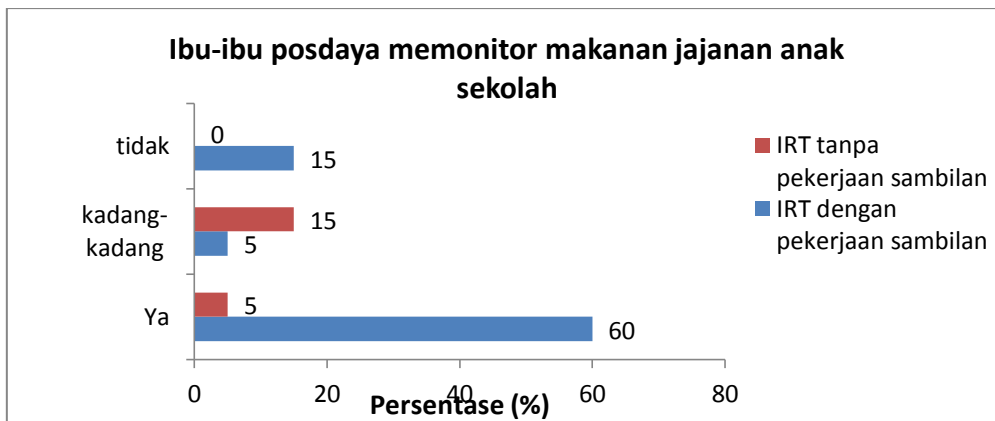
Korelasi terdapat antara pengeluaran ibu-ibu posdaya dengan persepsi terhadap keamanan pangan dan antara pekerjaan dengan persepsi ibu-ibu posdaya. Hal ini ditunjukkan dengan lebih besarnya nilai x^2 hitung dibandingkan x^2 tabel. Profil pengeluaran dan pekerjaan tidak semuanya berkorelasi dengan parameter-parameter persepsi. Pengeluaran berkorelasi dengan 4 parameter persepsi antara lain: monitoring keamanan pangan jajanan, apakah pangan jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia berbahaya, apakah pangan jajanan anak sekolah bebas kuman, dan pernah mengajarkan anak dilingkungan sekitar untuk tidak jajan sembarangan. Pekerjaan berkorelasi dengan 6 parameter persepsi antara lain kebiasaan jajan disekolah atau membawa bekal, monitoring keamanan pangan jajanan, tau atau tidak akan pengaruh bahan kimia berbahaya, pangan jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia berbahaya, apakah pangan jajanan anak sekolah bebas kuman dan apakah pangan jajanan di lingkungan posdaya Mawar Setu aman.



Gambar 6. Tabulasi silang antara pengeluaran dengan pengetahuan terhadap bahan kimia berbahaya dalam makanan jajanan



Gambar 7. Tabulasi silang antara pekerjaan dengan persepsi makanan jajanan lebih praktis dari pada membawa bekal



Gambar 8. Tabulasi silang antara pekerjaan dengan monitoring ibu-ibu posdaya terhadap makanan jajanan anak sekolah

Nilai R square yang diperoleh dari korelasi profil responden dengan parameter persepsi menunjukkan nilai yang mendekati 0. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara profil pengeluaran dengan persepsi ibu-ibu posdaya dan hubungan profil pekerjaan dengan persepsi ibu-ibu posdaya adalah lemah. Penelitian yang dilakukan Fitri (2007) menunjukkan profil orang

tua yang berkorelasi dengan persepsi terhadap resiko keamanan makanan jajanan yaitu usia, pekerjaan, pengeluaran dan pendidikan. Sedangkan profil guru yang berkorelasi dengan persepsi keamanan pangan jajanan yaitu usia dan jenis kelamin. Namun nilai korelasinya mendekati 0 yang menunjukkan hubungan profil orang tua dan guru terhadap persepsi lemah.

Tabel 3. Cross-tabulasi profil responden dan persepsi

Dasar	Crosstab	Nilai Chi-Square		Hubungan	R-square
		Hitung	Tabel (95%)		
Usia	Q3	1.5686	7.8150		
	Q4	2.1218	12.5920		
	Q5	5.0000	7.8150		
	Q7	3.5294	7.8150		
	Q9	3.2333	12.5920		
	Q10	5.3125	7.8150		
	Q12	4.1111	12.5920		
	Q17	1.5686	12.5920		
	Q23	5.1765	12.5920		
Pendidikan	Q3	0.6298	7.8150		
	Q4	4.7941	12.5920		
	Q5	2.6840	7.8150		
	Q7	2.4124	7.8150		
	Q9	8.9091	12.5920		
	Q10	1.8394	7.8150		
	Q12	5.1852	12.5920		
	Q17	2.4124	12.5920		
	Q23	1.4884	12.5920		
Pengeluaran	Q3	2.1351	3.8410		
	Q4	4.2593	3.8410	Ada	0.202
	Q5	0.4233	3.8410		
	Q7	2.1351	3.8410		
	Q9	9.6296	3.8410	Ada	0.2062
	Q10	1.2500	3.8410		
	Q12	9.5062	3.8410	Ada	0.2777
	Q17	2.1351	3.8410		
	Q23	3.9869	3.8410	Ada	0.1613
Pekerjaan	Q3	4.8039	3.8410	Ada	0.2402
	Q4	9.5433	3.8410	Ada	0.0284
	Q5	0.9524	3.8410		
	Q7	4.8039	3.8410	Ada	0.2402
	Q9	4.4792	3.8410	Ada	0.0248
	Q10	2.8125	3.8410		
	Q12	8.8889	3.8410	Ada	0
	Q17	4.8039	3.8410	Ada	0.2402
	Q23	1.4338	3.8410		
Q24	0.0781	3.8410			

SIMPULAN

Persepsi ibu-ibu pengurus posdaya Mawar Setu terhadap keamanan pangan jajanan anak sekolah dikategorikan sedang (cukup) sampai dengan baik. Sebagian besar Ibu-ibu posdaya mengetahui jenis bahan kimia, dampak bahan kimia dan dampak pangan tidak higienis terhadap tubuh secara umum.

Ibu-ibu pengurus posdaya Mawar Setu memiliki pemikiran, anggapan, dan pengetahuan yang cukup tentang keamanan pangan jajanan

sehingga tindakan pun terkadang dilakukan dalam upaya pencegahan.

Profil usia dan pendidikan tidak berkorelasi dengan persepsi, sedangkan profil pengeluaran dan pekerjaan berkorelasi dengan persepsi namun hubungannya sangat lemah.

SARAN

Penelitian ini dilakukan pada ibu-ibu posdaya Mawar Setu yang status atau tingkat perekonomiannya sedang sampai tinggi. Sehingga perlu penelitian lanjutan untuk

mengetahui persepsi ibu-ibu posdaya yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah

untuk menyimpulkan persepsi ibu-ibu posdaya secara keseluruhan.

DAFTAR ACUAN

- Badan POM RI. 2008. Pengujian Mikrobiologi Pangan. *InfoPOM* 9 (2) : 1-11.
- Badan POM RI. 2009. Food watch: Sistem Keamanan Pangan Terpadu, Pangan Jajanan Anak Sekolah. Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia: Jakarta.
- Dahlan R. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nazhir terhadap wakaf uang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 6 (2) : 305-315.
- Damanik HDL. 2010. Faktor Dominan Kontaminasi Eschericia Coli Pada Makanan Jajanan Di Warung Lingkungan Sekolah Dasar Kota Palembang Tahun 2010 [tesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia: Depok.
- Fitri RN. 2007. Persepsi orang tua dan guru terhadap keamanan makanan jajanan anak sekolah dasar di kota Bogor [skripsi]. Fakultas Teknologi Pertanian. IPB, Bogor.
- Fitriani NL, Andriyani, S. 2015. Hubungan antara pengetahuan dan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 1 (1): 7-26.
- Haryati HS. 2012. Sumbangan makanan jajanan anak sekolah dasar terhadap asupan energi dan protein di SDN Lamper Kidul 02 Semarang. *Jurnal Pengembangan Rekayasa Teknologi*, 14(2): 132-40.
- Kristianto Y, Riyadi, BD, Mustafa, A. 2013. Faktor determinasi pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7 (11): 489-494.
- Marda N, Sirajuddin S, Najamuddin, U. 2014. Analisis mutu mikrobiologis pada pangan jajanan anak di SD kompleks Lariangbangi Makassar. *Artikel Program Studi Ilmu Gizi*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanudin: Makasar.
- Mulyadinata A. 2013. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas pelanggan PT. Bank Tabungan Negara (BTN) kantor cabang bandar Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya* 1 (1): 27-37.
- Nasution A. 2010. Analisa Kandungan Boraks Pada Lontong Di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan Tahun. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Rakhmawati A., Naryoso A., Widagdo MB., Gono JN. 2016. Efek terpaan iklan CRM (Customer Relationship Management) di sosial media, branding Mazaya sebagai make up halal terhadap tingkat kepercayaan konsumen. *Undip E-Journal*: 1-13.
- Rosyida AK, Nugroho A. 2014. Implementasi peraturan menteri kesehatan No. 33 tahun 2012 tentang bahan tambahan pangan terhadap pangan dalam kemasan di pasar tradisional Mojokerto. *Jurnal Novum* 3 (5): 1-15.
- Santoso BN. 2012. Instrument Development for Talent Scouting Fencing Athlete Achievement Towards 2022. *Jurnal Ilmiah Spirit* 12 (3): 33-47.
- Santoso DT, Purwanti E. 2013. Pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap keputusan pembelian konsumen dalam memilih produk operator seluler Indosat-IM3 di Kecamatan Pringapus Kab. Semarang. *Jurnal Ilmiah Among Makarti* 6 (12): 112-129.
- Setiabudi MU, Parera WB, Far Far RA. 2013. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen

- Dalam Pembelian Sayuran Segar Studi Kasus Hypermart-Ambon City Center Kota Ambon. *Jurnal Agrilan* 1 (4): 25-40.
- Sianturi RE. 2013. Kualitas Hidup Wanita Usia Produktif di Desa Sihonongan Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbanghasundutan [skripsi]. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Srigede L, Gunarti. 2015. Studi Identifikasi Bakteri (*Salmonella* sp.) pada Jajanan Cilok yang Dijual Di Lingkungan SD Kelurahan Kekalik Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah* 9 (7): 28-32.
- Sundaraj P. 2015. Gambaran karakteristik ibu dan anak terhadap kejadian gizi kurang pada anak balita di desa Sukawati Gianyar tahun 2014. *Intisari Sains Medis* 4 (1): 102-112.
- Suwito A. 2007. Pengaruh sikap terhadap merek dan iklan pada minat beli konsumen [skripsi]. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Suyono H. dan Haryanto. 2013, Buku Pedoman Pembentukan dan Pembangunan Pos Pemberdayaan Keluarga POSDAYA. Jakarta: Balai Pustaka.
- Telussa MA, Persulesy ER, Leleury ZA. 2013. Penerapan analisis korelasi parsial untuk menentukan hubungan pelaksanaan fungsi manajemen kepegawaian dengan efektivitas kerja pegawai. *Jurnal Barekeng* 7 (1): 15-18.
- Yodfiatfinda, Maulidian, Atma, Y. 2015. Posdaya (*Family Empowerment*): a concept of family entrepreneurship to boost rural area development in the west java province-indonesia. *Proceeding Conference on Agri-Enterprenuer*, UPM. Malaysia.